

Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa

¹ Perry Rumengan, ² Dinar Sri Hartati

¹Universitas Negeri Manado, ²Universitas Negeri Manado
¹rumenganperry@gmail.com, ²srihartatidinar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan proses lahirnya ansambel Musik Kolintang kayu Minahasa sebagai jawaban atas masalah tentang asal muasal lahirnya musik Kolintang Minahasa. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologi lebih khusus sejarah yang menyangkut: latar belakang kontekstual yg mempengaruhi lahirnya, agen yg berperan, kapan dan di mana terjadinya, serta pendekatan musikologi dalam hal ini bukti organologis. Hasil penelitian membuktikan bahwa ansambel Musik Kolintang kayu Minahasa terjadi melalui proses transmutasi yg dibuat oleh Lodewijk Supit Kaligis dari musik asal yakni genre Musik Keroncong Portugis pada masa pendudukan Jepang di Minahasa.

Kata Kunci: Musik Kolintang, Transmutasi, Minahasa

Abstract

This article describes the birth process of Minahasa Wooden Kolintang Musical Ensemble in response to the problem of the origin of Minahasa Kolintang Music. Through a qualitative method with an Ethnomusicology approach, more specifically, the history that concerns: the contextual background that influences the birth, the agents who play a role, when and where it occurs, and the musicology approach in this case organological evidence. The results of the research prove that the Minahasa Wooden Kolintang Musical Ensemble occurred through a transmutation process made by Lodewijk Supit Kaligis from the original music, namely the Portuguese Keroncong Music genre during the Japanese occupation period in Minahasa.

Keywords: Kolintang Music, Transmutation, Minahasa

I. Pendahuluan

Transmutasi adalah satu istilah yang berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yakni, *trans* yang berarti di seberang dan *mutasi* yang berarti pindah. Istilah transmutasi dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai satu proses perpindahan satu atau sejumlah instrumen ke dalam instrumen dengan bahan atau materi yang lain. Sebagai akibat dari proses ini, maka timbre menjadi baru, teknik pengekspresian dan atmosfer ekspresi menjadi berbeda, yang akhirnya menghasilkan satu musik yang baru yang benar-benar sudah berbeda dari wujud semulanya, dan dengan demikian lahirlah satu genre musik yang baru.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menunjukkan proses terjadinya genre musik baru yakni Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa yang terjadi akibat proses transmutasi dari ansambel musik *Rasqueado* (Keroncong) Barat dalam hal ini musik Iberia yang masuk ke Minahasa melalui kehadiran bangsa Portugis dan Spanyol. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana proses transmutasi berlangsung dan kondisi kontekstual apa saja yang telah menjadi pendukung yang kuat, sehingga proses transmutasi ini dapat terjadi.

II. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara menganalisa

data-data yang didapatkan melalui studi lapangan ditunjang dengan wawancara-wawancara mendalam dengan pembuat sendiri juga melalui *crosscheck* pada sejumlah praktisi Kolintang, yang terdiri dari pembuat-pembuat yang ada di Minahasa, pemain dan orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan konteks kelahiran genre musik ini. Melalui pendekatan etnomusikologis lebih khusus sejarah dikaji dengan hal-hal menyangkut latar belakang serta alasan kontekstual yang mempengaruhi lahirnya, agen-agen yang terlibat, kapan dan dimana tempat lahirnya. Selain itu, peneliti juga ditunjang dengan data-data fisik untuk menunjang kajian musikologis melalui analisis organologis, lebih khusus perkembangan strukturnya, seperti sistem pembuatan, struktur organologisnya dan sistem penyeteran.

III. Hasil dan Pembahasan

Kulintang

Kolintang adalah satu jenis (genre) musik, yang terdiri dari seperangkat instrumen yang terbuat dari bilah-bilah kayu dengan ruang resonansi terbuat dari kotak kayu. Jenis musik ini berbentuk ensemble, yang saat ini umumnya terdiri dari 7 sampai 10 instrumen yaitu: instrumen Melodi yang terdiri dari 2 buah, namun ada juga ansambel yang hanya memiliki satu buah instrumen melodi dan pengiring yang terdiri dari Ukulele, Gitar,

Cello hingga Bass. Instrumen-instrumen musik ini terbuat dari bilah-bilah kayu (Xylofon), dan sumber bunyinya berasal dari kayu itu sendiri (Idiofon). Untuk menghasilkan bunyi, Kolintang dibunyikan dengan cara dipukul, sehingga Kolintang tergolong dalam musik perkusi. Adapun tangga nada yang digunakan dalam musik Kolintang Minahasa ini adalah tangga nada diatonik seperti dalam musik Konvensional Barat, lengkap dengan kromatiknya. Skala penyetemannya sama dengan *wholetemperities*, atau *equal temperament*.¹

Istilah atau nama *Kolintang* di Minahasa, mulanya berasal dari salah kaprah dan akhirnya dibakukan. Pada mulanya, istilah *Kolintang*, sebagai alat musik, diambil dari istilah instrumen musik yang cukup populer di wilayah Asia Tenggara seperti di Filipina, yakni *Kulintang*. Perbedaannya adalah *Kulintang* di wilayah Asia Tenggara tersebut umumnya terbuat dari logam. Akan tetapi, dengan menggunakan istilah ini tidak serta-merta berarti, bahwa instrumen *Kolintang* di Minahasa berasal dari wilayah-wilayah di Asia Tenggara tersebut.

Pada sekitar tahun 1940-an istilah *Kulintang* di Minahasa sudah cukup populer, khususnya di wilayah subetnik Tonsea dan sekitarnya. Namun,

pemahaman masyarakat Minahasa tentang *Kolintang* masih sebagai:

1. Alat musik, dan tidak mengetahui dengan jelas alat musik seperti apa yang dimaksud dengan *Kolintang* tersebut.
2. Selain itu, ada juga masyarakat yang mengenal istilah ini, namun mereka mengenalnya sebagai alat musik pukul, sehingga dalam konteks tertentu setiap instrumen musik yang dimainkan secara pukul, disebutnya sebagai *Kolintang*.
3. Namun, ada juga sebagian yang mengenal dengan jelas bahwa alat musik *Kulintang* adalah alat musik perkusif logam, yang bentuknya seperti *Bonang* atau *Kenong* dalam orkes Gamelan di Jawa dan Bali.

Kehadiran Bangsa Iberia (Portugis dan Spanyol) Di Minahasa

Minahasa adalah salah satu wilayah (wilayah etnik) di propinsi Sulawesi Utara, yang secara geografis terletak di ujung Utara semenanjung tanah besar pulau Sulawesi. Posisi tanah Minahasa terbentang antara 0 derajat 51', 1 derajat 51' 40" LU serta di antara 124 derajat 18' 40" dan 125 derajat 21' 30" BT. Luas tanah Minahasa 5.273 km². Di sebelah Utara, Minahasa berbatasan dengan Kabupaten Sangihe, di sebelah Barat Daya dengan

¹ Perry Rumengan, *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa, Kajian Komprehensif Tentang*

Sejarah Lahir dan Perkembangan Masa Kini, (Yogyakarta: 2017), hlm 233.

Kabupaten Bolaang Mongondow, sedangkan di bagian Timur dengan laut Maluku dan di sebelah Barat dengan laut Sulawesi.²

Seperti disampaikan oleh T. F. Viersen, bahwa tanah Minahasa pernah didatangi, disinggahi, dan ditinggali oleh bangsa-bangsa yang datang dari Cina, Arab, Kling (Keling/Orisa), Melayu, termasuk Singapura, dan dari Barat seperti bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda. Bangsa Eropa pertama yang datang ke Minahasa adalah bangsa Portugis yaitu, pada tahun 1523, kemudian diikuti bangsa Spanyol pada tahun 1606. Adapun bangsa Belanda datang ke Minahasa sekitar tahun 1655, dan Inggris sekitar tahun 1801-1817. Bangsa yang terakhir datang ke Minahasa adalah bangsa Jepang, yang tiba di daerah ini sekitar tahun 1940-an.³

Kehadiran bangsa Barat, termasuk Portugis dan Spanyol tidak terlepas dari dua kegiatan dan kepentingan, yakni baik kepentingan misi agama, juga untuk kepentingan misi dagang. Sangat kentara, bahwa dalam mencapai kedua kepentingan ini, terdapat cara dan pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang dilakukan para misi agama terlihat cukup radikal dengan langsung memberikan penekanan dan indoktrinasi.

Lebih parah lagi dalam proses indoktrinasi tersebut mereka dengan tegas menyatakan, bahwa apa yang dipahami oleh orang pribumi tersebut adalah keliru, tidak beradab dan akan menghantar mereka ke kematian kekal.⁴

Lain halnya dengan para misi dagang, di mana mereka menggunakan berbagai cara dengan tujuan agar hasil bumi yang dimiliki orang pribumi dapat direbut, atau minimal para pribumi mau menjual hasil bumi mereka kepada misi dagang Portugis dan Spanyol. Pendekatan yang dilakukan misi dagang antara lain melalui pendekatan pergaulan, di mana dalam pergaulan tersebut, musik menjadi alat kontak yang cukup ampuh.⁵

Portugis dan Spanyol telah melihat dengan jelas, betapa orang Minahasa tradisional sangat senang dengan musik. Orang Minahasa suka akan suasana gembira, mereka suka bernyanyi, bahkan mereka juga suka untuk mempelajari seni yang dibawa Portugis dan Spanyol tersebut. Orang Minahasa tradisional memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi (apalagi menyangkut bunyi-bunyian), sehingga mereka cepat sekali menguasai apa yang ingin ditiru.

Jelaslah, bahwa kondisi yang tercipta melalui pendekatan budaya, dalam

²F. S. Watuseke, *Sejarah Minahasa*, (Manado: 1968), hlm 9.

³A. J. Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia* (Jakarta: 2003), hlm 91.

⁴F. S. Watuseke, *Sejarah Minahasa*, (Manado: 1968), hlm 19.

⁵Perry Rumengan, "Musik Vokal Etnik Minahasa, Kontinuitas dan Perubahan dalam Struktur dan Fungsi", *Disertasi*, 2007, hlm 300.

hal ini budaya musik, terlihat sangat memberi harapan. Orang Minahasa tradisional sendiri sangat menyenangi kondisi ini. Sehingga, karena begitu akrab dan tertariknya masyarakat pribumi akan kondisi tersebut, demikian juga sebaliknya dari pihak Portugis dan Spanyol, akhirnya perkenalan tidak hanya sampai pada pergaulan tersebut. Tidak sedikit, baik dari pihak masyarakat Minahasa tradisi, maupun dari pihak Portugis dan Spanyol melanjutkan pergaulan ini hingga ke perkawinan. Itulah sebabnya, pernah terdengar, di mana cara atau pendekatan ini pada masa lalu sering dikenal dengan istilah pendekatan tempat tidur.⁶

Kenyataan menunjukkan, bahwa dengan keberadaan bangsa luar, daerah ini telah mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Sisa-sisa budaya luar yang cukup menonjol yang dapat ditemukan saat ini selain budaya yang dibawah Portugis dan Spanyol, budaya Belanda dan Cina masih sangat jelas dapat ditemukan di Minahasa hingga saat ini. F. S. Watuseke, seorang antropolog Minahasa, dalam tulisannya "Adat Istiadat Daerah Minahasa" mengatakan, bahwa sejak masuknya bangsa luar ke tanah Minahasa, orang Minahasa telah mengalami banyak

perubahan. Berbagai hal ditiru mulai dari cara berbahasa hingga cara berpakaian.⁷

Bagi orang Minahasa, segala sesuatu yang bagi mereka baik dan bagus, dan dapat membawa mereka ke satu perubahan hidup yang lebih baik, pasti akan ditiru dan digunakan. Mereka tidak melihat dari mana sesuatu yang bagus itu datang, yang penting bagus dan baik, maka pasti akan dicontoh dan digunakan. Sebagai contoh, tarian tradisional yang sangat digemari di Minahasa yaitu, tarian *Maèngkèt*. *Maengket* adalah satu jenis tarian yang dalam melakukan tarian para penari juga menyanyi dengan pecahan suara hingga lima suara. Walaupun tarian ini dirasa sangat tradisional yaitu, lahir dari budaya menyanyi dan budaya gerak orang Minahasa sendiri, namun pakaian yang digunakan adalah kebaya Jawa, bahkan dalam nyanyiannya sudah terdengar unsur-unsur budaya menyanyi luar, sebagai contoh dalam harmoninya mirip harmoni yang digunakan dalam musik Konvensional Barat, terutama yang dipengaruhi oleh kehadiran bangsa Portugis dan Spanyol serta Belanda.⁸

Pengenalan dan Pendidikan Musik Barat di Masa Portugis dan Spanyol

⁶Perry Rumengan "Musik Kolintang Minahasa", *Seminar Kolintang*, 2012.

⁷ F. S. Watuseke, "Adat Istiadat Daerah Minahasa", *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat*

Istiadat Daerah Sulawesi Utara (Jakarta: 1980), hlm 158.

⁸Perry Rumengan, "Pengaruh Estetika Musik Barat pada Musik Tradisi Minahasa", *Seminar Musik Tradisi*, 2010.

Sejak kehadiran Portugis dan Spanyol khususnya dalam karya pekabaran Injil, orang Minahasa mulai diperkenalkan dengan kebudayaan Barat, terlebih budaya musik. Musik dan pekabaran Injil merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab musik merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam peribadatan Kristiani seperti dikatakan oleh Suhardjo Parto dan juga Abineno berikut ini.⁹

*Before the Spaniards were driven away by [the] Dutch from Menado [Minahasa] in North Sulawesi/Celebes, Some Jesuit must have introduced Guidonian solmization to the People there.*¹⁰

Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa inilah momentum yang menjadi titik awal pengenalan musik Barat bagi orang Minahasa, walaupun pengenalan ini belum dalam wadah pendidikan formal.¹¹ Orang Portugis dan Spanyol telah mendepak seni tradisi Minahasa, dan berusaha menggantinya dengan seni dari budaya mereka. Pada masa Portugis dan Spanyol perkenalan musik Barat masih dalam bentuk nonformal dalam arti bukan melalui sekolah khusus, tetapi banyak melalui pergaulan dan ibadat.

Seperti dikatakan Parto, bahwa ada musik di Indonesia terlebih di Indonesia

Timur yang dipengaruhi oleh musik rakyat Portugis seperti, *Saudades* dan *Despedidas* dan musik tarinya dalam *Corridinho*, *Fast Polka*, dan *Charamba*.¹² Lagu-lagu ini menggunakan tangga nada diatonis. Contoh-contoh musik ini seperti yang masih terlihat dan terdengar dalam nyanyian-nyanyian *Maèngkèt* di Minahasa, khususnya di wilayah Woloan dan Taratara, Rurukan, dan Lahendong. Jenis musik seperti dalam *Fast Polka* dan *Charamba*, yang sampai saat ini disebut musik *Karambangan*, masih dapat ditemukan dan didengar di desa-desa di Minahasa, khususnya pada malam hari di jembatan-jembatan kecil atau di bawah-bawah pohon seperti di daerah Minahasa Selatan, sekitar kecamatan Motoling dan Tompaso Baru dan sedikit di daerah Tonsea di sekitar desa Tumuluntung. Dalam dunia musik instrumen dapat juga dilihat dengan adanya musik Keroncong yang banyak dipengaruhi oleh musik *Rasqueado*. Yang sangat menonjol adalah musik *Kolintang* dalam bentuk ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa. Demikian jelaslah, pada masa Portugis dan Spanyol tangga nada diatonis, sebagai salah satu elemen musikal milik musik Konvensional Barat sudah dikenalkan kepada orang Minahasa.

⁹Suhardjo Parto, "Indonesia" dalam Ramon P. Santos, gen. ed., *The Music of Asean* (Philippines, ASEAN Committee on Culture and Information: 1995), hlm 72.

¹⁰J. L. Ch. Abineno, *Sejarah Apostolat di Indonesia*, (Jakarta: 1978), hlm 22-24.

¹¹ Triyono Bramantyo, *Diseminasi Musik Barat di Timur*, (Yogyakarta: 2004), hlm 66.

¹² Parto, *Indonesia*, (Philippines ASEAN Comitte on Culture and Information: 1995), hlm 68.

Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi, tidak lain karena sebagian musik Barat memiliki ciri dan gaya yang tidak terlalu berbeda dengan gaya musik yang dimiliki orang Minahasa. Sebagai contoh, alunan melodi-melodi lagu Gregorian memiliki kemiripan dengan lagu-lagu ritual tradisi, seperti *Masambo*, *Mah'zani*, *Maoli*, dll. Ikatan antara melodi dengan syair khususnya menyangkut tekanan, intonasi, serta unsur-unsur suprasegmental bahasa lainnya, baik dalam lagu Gregorian maupun dalam lagu etnik sangat mirip, terlebih mengenai *ictus* (tekanan sesuai tekanan kata) dan *neuma* (kelompok nada).¹³

Akibat kehadiran Portugis dan Spanyol, kondisi musik di Minahasa menjadi berubah, walaupun proses perubahannya masih dalam bentuk penyesuaian-penyesuaian. Dahulu setiap suara bergerak dengan bebas, yakni dengan tekstur yang bebas, kini menjadi terpola, bahkan pada bagian akhir cenderung membentuk kadens, dengan progres yang hirarkis. Terdapat juga kecenderungan untuk membentuk polifoni dan rumusan, atau progresi akor yang hierarkis, seperti musik-musik Abad Tengah, yang banyak ditemukan dalam lagu-lagu Misa yang berbahasa Latin, yang digunakan dalam peribadatan Katolik.

Selain itu, sebagian musik etnik Minahasa telah berasimilasi dengan musik Barat membentuk satu seni baru dengan atmosfer baru, sebagai contoh modus 3-4-5-6-7-1-2-3, yang merupakan asimilasi dari modus Minahasa dengan modus Gregorian.¹⁴

Namun, walaupun demikian tidak dapat disangkal, ada juga beberapa unsur seni, yang ada dalam masyarakat tradisional, yang masih tetap dan dapat bertahan. Hal-hal yang masih bertahan tersebut antara lain seperti, gaya/teknik menyanyi, ornamen, ritme, sebagian modusnya, sebagian harmoninya, serta sebagian teksturnya. Hal inilah yang menjadi penyebab, mengapa sampai saat ini musik vokal etnik Minahasa masih dapat didengar kekhasan atmosferinya.

Lahirnya Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa.

Selama hampir 130 tahun menduduki Malaka, Portugis telah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan dan budaya orang-orang Malaka dan orang-orang di wilayah Nusantara. Portugis telah memperkenalkan musik diatonis Barat kepada orang-orang Melayu dan juga orang-orang di wilayah Nusantara termasuk di Minahasa, Sulawesi Utara,

¹³Perry Rumengan, *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa, Kajian Komprehensif Tentang Sejarah Lahir dan Perkembangan Masa Kini*, (Yogyakarta: 2017), hlm 204.

¹⁴Perry Rumengan, "Inkulturasasi Musik dalam Ibadat", *Simposium Nasional Musik Gereja*, 2005.

sehingga musik-musik rakyat dan musik-musik tradisi mereka telah mendapat pengaruh yang cukup berarti dari musik diatonis Barat, atau lebih cocok disebut musik diatonis Iberia. Sampai tahun 1960-an musik *Keroncong* [orkes *Rasqueado*] sangat populer di Minahasa dan begitu mewarnai kehidupan masyarakat. Dalam acara-acara rakyat musik ini hampir tidak pernah tidak dilibatkan.

Komposisi instrumen dalam orkes *Keroncong* yang ada di Minahasa terdiri dari: Gitar, Ukulele, Banjo, Celo dan String Bas yang dipetik, serta Biola. Sampai akhir tahun 1980-an grup orkes *Keroncong* di Minahasa dan umumnya daerah di Sulawesi Utara masih cukup banyak. Sayangnya saat ini orkes *Keroncong* di Minahasa telah berkurang, karena terkesan musik ini untuk kalangan tua-tua saja. Musik *Keroncong* di Minahasa dan umumnya di Sulawesi Utara telah berkembang dan telah berubah menjadi ensemble yang lebih luas. Jenis instrumen yang ada di dalamnya juga telah diperluas, dengan penambahan instrumen seperti Pianika, Konga, Bas yang terbuat dari kotak tripleks yang agak besar, mirip Bas petik dalam musik *Jangere* di Maluku Utara, bahkan Capuraca. Ensemble ini sangat berkembang, bahkan menjadi materi dalam perlombaan-perlombaan.

Pada tanggal 11 Januari 1942 bangsa Jepang masuk ke wilayah Minawerot melalui pantai Kema (pantai

Timur Minahasa di Ujung Utara tanah besar pulau Sulawesi). Pada waktu itu masyarakat Tonsea wilayah Minawerot bagian Timur menyingkir dan mengungsi ke sebelah Utara desa Kaima-Treman-Kawiley dan Kauditan di tempat yang disebut Tete Rakek. Ikut juga di tempat pengungsian seorang seniman tuna netra yakni Nelwan Katuuk, asal desa Kauditan dan sahabatnya William Punuh, asal desa Kaima dengan memboyong instrumen musik mereka masuk hutan ke tempat pengungsian. Di tempat pengungsian mereka tetap berlatih dan bermain musik dengan alat-alat musik yang dibawa dari kampung.

Suatu saat ketika sedang mendirikan *sabuah* (pondok tempat berteduh di kebun) William Punuh mendengar ada suatu bunyi merdu yang keluar dari hasil sentuhan kayu, yang akan digunakan untuk membuat *sabuah*. Diketahui, bahwa kayu-kayu yang berbunyi tersebut adalah kayu Wanderan. Dari inspirasi inilah kemudian William Punuh membuat instrumen yang tersusun dari bilah-bilah kayu sebanyak 15 bilah dan diberi nama *Kolintang*. Sistem penadaannya didasarkan pada rumusan musik Konvensional Barat. Itulah sebabnya bentuk ini menjadi bentuk *Kolintang* (melodi) pertama (proto tipe) dalam wujud sebuah alat melodi *Kolintang*. William Punuh membuat instrumen ini dengan mendengarkan beberapa saran dan masukan dari Nelwan Katuuk.

Instrumen baru buatan William Punuh akhirnya dimaksukkan dan menjadi bagian dalam orkes Keroncong Nelwan Katuuk dan kawan-kawan. Dengan hadirnya *Kolintang* dalam orkes ini akhirnya orkes ini dinamakan orkes *Kolintang Campuran*.¹⁵

Pada tahun 1943, di Tomohon diadakan pekan hiburan rakyat dengan mendatangkan seniman-seniman se-tanah Minahasa. Dalam acara tersebut, panitia mendatangkan satu orkes campuran yang sangat terkenal dari Tonsea yakni *Orkes Keroncong* dengan nama MAKIRENDEM. Ketika itu, pemain violin dari orkes tersebut tiba-tiba berhalangan, dan akhirnya panitia memanggil seorang seniman dan pemain violin yang cukup brilian yang berasal dari Tomohon yakni Loudewijk Supit Kaligis. Dalam acara tersebut Lodewijk Supit Kaligis bergabung dengan orkes tersebut sebagai pemain Violin, di mana Nelwan Katuuk sendiri memainkan *Kolintang Kayu Melodi* buatan William Punuh.

Kolintang Melodi buatan William Punuh sangat sederhana, terbuat dari satu kotak resonansi yang tidak besar, yakni hanya sepanjang banyaknya bilah nada, dan bilah-bilah nada hanya diletakkan di atas kotak resonansi tanpa ikatan sama sekali, sehingga ketika dimainkan bilah-bilah nada tersebut sering bergerak. Itulah sebabnya ketika sang maestro Nelwan Katuuk bermain, Loudewijk Supit Kaligis

yang ketika itu berumur sekitar 20 tahun jongkok di depan *Kolintang* yang dimainkan Nelwan Katuuk sambil bertugas mengatur bilah-bilah nada yang bergeser, ketika dimainkan Nelwan Katuuk. Tindakan ini sangat menolong sang maestro, karena seperti diketahui Nelwan Katuuk adalah seorang tuna netra. Dalam pekan seni Tomohon tersebut, lagu-lagu yang ditampilkan merupakan ciplakan dari lagu-lagu Belanda, Jepang, maupun Spanyol.

Karena tertarik akan keunikan instrumen *Kolintang* melodi dari orkes tersebut, maka setelah acara pekan seni selesai, ikutlah Loudewijk Supit Kaligis ke Tonsea untuk belajar cara membuat *Kolintang*. Dari situlah Lodewijk Supit Kaligis mulai berkenalan dengan musik *Kolintang Kayu* secara lebih intensif. Selesai menimba pengalaman di Tonsea melalui William Punuh dan Nelwan Katuuk, Loudewijk Supit Kaligis akhirnya mengembangkan musik *Kolintang* di kampung halamannya, di desa Sarongsong Tumatangtang Tomohon dalam orkesnya sendiri. Akhirnya orkes bimbingannya menggunakan instrumen *Kolintang* yang dibuat Lodewijk dan seterusnya orkesnya menjadi *Orkes Campuran*. Waktu itu, nama orkesnya ORKES DAN KOLINTANG TUNAS MUDA, yang akhirnya di kemudian hari menjadi ORKES KERONCONG TUNAS MUDA.

¹⁵Perry Rumengan, *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa, Kajian Komprehensif Tentang*

Sejarah Lahir dan Perkembangan Masa Kini, (Yogyakarta: 2017), hlm 239.

Pada tahun-tahun menjelang kemerdekaan, di Minahasa masih sering terjadi pergolakan sehingga di beberapa daerah masih banyak masyarakat yang lari mengungsi ke hutan. Demikian juga dengan Loudewijk Supit Kaligis dan teman-temannya sesama pemain ikut mengungsi. Namun, meski dalam pengungsian, *Orkes Kolintang* tetap eksis, bahkan tetap menjadi alat hiburan yang sangat populer bagi tentara-tentara Jepang. Bahkan, grup musik Loudewijk Supit Kaligis sering diundang tentara Jepang untuk main di tangsi. Permintaan ini selalu dituruti mengingat apabila tidak dituruti, maka pemain musik ini dapat dihukum. Di sisi lain, pihak Jepang ketika itu juga cukup banyak membantu Loudewijk Supit Kaligis khususnya memberikan sisa-sisa selongsongan peluru untuk dibuatkan drat pada gitar.

Satu saat terjadi krisis menyangkut instrumen-instrumen orkes, yang mana sejumlah senar atau string dari instrumen-instrumen tersebut putus dan tidak tahu, di mana dapat ditemukan penggantinya, apalagi pada masa itu masyarakat masih takut keluar hutan, sebab sewaktu-waktu masih ada perang di mana-mana. Dengan keadaan ini, maka untuk beberapa waktu kegiatan orkes terhenti. Dalam keadaan inilah muncul ide brilian dari Loudewijk Supit Kaligis, demi melangsungkan

kehidupan bermusik mereka. Ia ingin membuat alat pengganti orkes yang semuanya dari kayu.

Dengan semangat menggebu-gebu Loudewijk Supit Kaligis pergi ke hutan dan mengambil sisa-sisa kayu yang dipotong para tukang. Waktu itu ia mengambil bagian pinggirnya saja (*kinupas*), karena bagian ini tidak dipakai. Pada tahun 1947 *Kolintang Melulu* berhasil diciptakan. **Demikian akhirnya komposisi instrumen orkes (orkes Keroncong) seluruhnya ditransmutasikan ke dalam instrumen yang terbuat dari kayu.** Adapun komposisi instrumennya seperti berikut.¹⁶

1. **Melodi** satu setengah oktaf (12 nada) dari C1 hingga G 2.
2. **Gitar 1** satu oktaf dari f kecil sampai F1.
3. **Gitar 2** satu oktaf dari g kecil sampai G1.
4. **Benjo** satu oktaf dari E1 sampai E2.
5. **Mandolin** satu oktaf dari G1 sampai G2.
6. **Ukulele** satu oktaf dari C2 sampai C3.
7. **Bass** dari F besar sampai g kecil.

IV. Kesimpulan

Demikian kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa terjadi melalui proses transmudasi. Lahirnya musik baru melalui proses transmudasi dapat terjadi antara lain dipengaruhi oleh:

¹⁶Perry Rumengan, *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa, Kajian Komprehensif Tentang*

Sejarah Lahir dan Perkembangan Masa Kini, (Yogyakarta: 2017), hlm 248.

1. Keinginan untuk tetap memiliki musik yang dirasa menarik dan menyenangkan, kendati kondisi materi atau organ sebagai bahan baku untuk keberlanjutan dan pelestarian instrumen-instrumennya tidak lagi terpenuhi. Kondisi keinginan dan ketertarikan ini juga disebabkan oleh cara pihak luar memperkenalkan musiknya serta melalui wadah, kondisi, serta sarana yang digunakan, sebagai contoh melalui sarana pendidikan, pergaulan, maupun kegiatan keagamaan.
2. Musik yang ditransmutasi menarik dan dirasa sesuai dengan rasa musikal masyarakat yang mentransmutasikan, bahkan keberadaannya sudah menjadi kebutuhan untuk berbagai kegiatan masyarakat.¹⁷
3. Kondisi dan konteks sosial.¹⁸
4. Potensi alam.
5. Daya adaptasi, pengalaman, perilaku, serta kondisi musikalitas masyarakat.
6. Proses transmudasi dapat berlangsung sejauh masyarakat memiliki agen-agen atau tenaga-tenaga yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk pembuatannya.
7. Bahan yang digunakan untuk pentransmutasian musik sesuai dengan kondisi alam yang ada. Sebagai contoh karena di Minahasa memiliki ketersediaan bahan baku kayu yang memadai, maka pentransmutasian yang dilakukan menggunakan bahan baku kayu dirasa lebih mudah untuk didapat.
8. Dengan terjadinya transmudasi, maka sekalipun sistem musikalnya seperti penggarapan melodi dan harmoni dapat dipertahankan, namun sistem penggarapannya menjadi berubah oleh karena akustik, tekstur, timbre, dan teknik permainannya sudah mengalami perubahan. Sebagai contoh biasanya melodi dapat ditahan karena dimainkan dalam instrumen gesek, namun setelah melodi dimainkan pada instrumen perkusi, maka untuk dapat mempertahankan durasi bunyi akhirnya pemain harus memainkannya secara tremolo. Untuk ritmenya pun akhirnya cenderung dimainkan secara perkusif.

¹⁷Bandingkan, P. A. Sorokin, *Social and Cultural Dynamics* (Boston: Extending Horizons Books, 1957), 92, juga bandingkan, Janet Wolff, *The Social Production of Art* (New York: St. Martin Press, Inc., 1981), 26-48. Juga bandingkan, ¹⁷Arnold Hauser, *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott (Chicago dan London: The University Press of Chicago Press, 1982), secara khusus pada chapter 5 berjudul "Art as a Product of Society," 94-330, seperti dikutip juga oleh Tati Narawati dalam Tati Narawati, *Wajah Tari Sunda*, 2003, 31. Juga bandingkan, Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang*

Perubahan Sosial, terj. Alimandan S. U. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, 4. Yang mengutip pendapat Toynbee bahwa perubahan dapat disebabkan karena ada kebutuhan dan tantangan.

¹⁸Bandingkan, Alvin Boskoff, "Recent Theories of Social Change," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 147 yang mengatakan bahwa perubahan dapat disebabkan oleh factor internal dan eksternal.

V. Kepustakaan

- Abineno, J. L. Ch. 1978. *Sejarah Apostolat di Indonesia*, I, II/1 (The history of the spreading of Christianity in Indonesia, vol. 1 and II/1). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Bramantyo, Triyono. 2004. *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago dan London: The University Press of Chicago Press.
- Robert H. Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S. U. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parto, Suhardjo. 1995. "Indonesia" dalam Ramon P. Santos, gen. ed., *The Music of Asean*. Philippines: ASEAN Committee on Culture and Information.
- Rumengan, Perry. 2005. "Inkulturasasi Musik dalam Ibadat", makalah yg disampaikan dalam Simposium Nasional Musik Gereja, yang dilaksanakan oleh Bandung Choral Society.
- . 2007. "Musik Vokal Etnik Minahasa, Kontinuitas dan Perubahan dalam Struktur dan Fungsi". Disertasi sebagai Sebagian syarat untuk mencapai gelar Doktor dalam bidang pengkajian seni pertunjukan music (etnomusikologi) pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 2010. "Pengaruh Estetika Musik Barat pada Musik Tradisi Minahasa", makalah yang dibawakan dalam Seminar Musik Tradisi yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Provinsi Sulawesi Utara, 12 April 2010.
- . 2012. "Musik Kolintang Minahasa" makalah yang disampaikan pada Seminar Kolintang yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Sulawesi Utara di Gedung Taman Budaya Manado pada tanggal 23 Oktober 2012.
- . 2017. *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa, Kajian Komprehensif Tentang Sejarah Lahir dan Perkembangan Masa Kini*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sondakh, A. J. 2003. *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sorokin, P. A. 1957. *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Extending Horizons Books.
- Watusেকে, F. S. 1968. *Sejarah Minahasa*. Cetakan kedua. Manado: t. p.
- . 1980. "Adat Istiadat Daerah Minahasa" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin Press, Inc.